

BAB III

PERAN LAKI-LAKI SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL PADA PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK DENGAN SINDROM ASPERGER DALAM DRAMA KOREA *MOVE TO HEAVEN* PADA LEVEL REALITAS DAN LEVEL REPRESENTASI

Penulis menyajikan dan menguraikan 11 adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* pada level realitas dan level representasi, yang akan dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu aspek disiplin, aspek afeksi, aspek pengembangan diri dan aspek sosial. Adegan yang menampilkan muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menegakkan aturan, batasan dan membentuk struktur bagi anak dengan sindrom Asperger akan menjadi bagian dari aspek disiplin. Kemudian, adegan yang menampilkan muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam memberikan afirmasi dan kasih sayang bagi anak dengan sindrom Asperger akan menjadi bagian dari aspek afeksi. Lalu, adegan yang menampilkan muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam mendorong dan memberikan pemahaman terkait konsep diri dan penyampaian kebutuhan serta keinginan anak dengan sindrom Asperger akan menjadi bagian dari aspek pengembangan diri. Terakhir, adegan yang menampilkan muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat

bagi anak dengan sindrom Asperger akan menjadi bagian dari aspek sosial. Penjabaran dan penguraian 11 adegan dalam 3 bagian adalah sebagai berikut :

3.1. Aspek Disiplin

Bagian ini dikategorikan sebagai aspek disiplin. Dimana dalam bagian ini akan ditampilkan adegan yang menunjukkan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menegakkan aturan dan batasan serta memberikan struktur bagi anak dengan sindrom Asperger. Pada aspek disiplin, terdapat 2 adegan yang menjadi perhatian, yaitu :

3.1.1. Membentuk kebiasaan



Gambar 3.1. Sepatu Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru yang diletakkan berdampingan.



Gambar 3.2. Isi kulkas yang telah disusun rapi sesuai kategori.

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang muncul adalah. Han Jeong-Woo mengenakan kaos lengan panjang berkancing dengan warna biru keabuan, dilapisi celemek putih dengan corak bunga berwarna abu-abu dan celana

panjang kain warna hitam. Gaya busana Han Jeong-Woo yang kasual dengan warna pucat memberikan kesan tenang dan sederhana. Celemek yang digunakan Han Jeong-Woo menjadi simbol, sebagai orang tua tunggal, Han Jeong-Woo telah terbiasa dalam melakukan tugas dan pekerjaan domestik. Han Geu-Ru mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih tulang yang dilapisi dengan rompi rajut berwarna putih serta celana panjang hitam. Gaya berpakaian Han Geu-Ru memberikan kesan tertutup dan kaku.

Dalam adegan ini, Han Jeong-Woo yang sedang berada di dapur menolehkan badannya ke arah Han Geu-Ru yang memasuki rumah, dengan menampilkan ekspresi wajah yang hangat dan penuh senyum, Gestur dan ekspresi wajah yang ditampilkan Han Jeong-Woo memberikan kesan hangat dan terbuka. Han Geu-Ru dalam adegan ini memasuki rumah dan langsung mengganti sepatu luar dengan slippers rumah, kemudian mengembalikan tas ke tempatnya. Lalu, bergegas ke dapur untuk membantu Han Jeong-Woo menyiapkan meja makan yang akan digunakan untuk sarapan bersama. Sepanjang melakukan serangkaian aktivitas tersebut, Han Geu-Ru menampilkan ekspresi datar. Gestur dan ekspresi yang

ditunjukkan Han Geu-Ru memberikan kesan kaku, tertutup dan teratur.

Adegan ini dilakukan di dalam rumah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru khususnya bagian serambi rumah, dapur dan ruang makan. Isi rumah tampak cukup minimalis dengan unsur kayu dan beberapa tanaman hijau yang memberikan kesan hangat.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang muncul adalah *long-shot* dengan *eye-level shot* digunakan dalam adegan ini untuk memberikan konteks latar adegan ini dilakukan, yang juga digunakan untuk menunjukkan suasana rumah yang rapi dengan penempatan barang-barang yang teratur dan terorganisir dengan baik. Kemudian, *medium shot* dengan *eye-level shot* serta *teknik selective shot* digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan ekspresi serta gestur yang ditampilkan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Melalui teknik pengambilan gambar ini pula, ditampilkan dialog Han Geu-Ru dan Han Jeong-Woo saat memasuki rumah, “Aku pulang.” Dimana kemudian dibalas oleh Han Jeong-Woo dengan, “Cepat kemari. Ayo makan.” Balasan yang disampaikan

Han Jeong-Woo menunjukkan adanya sisi *demandingness*, yang digunakan sebagai kode bagi Han Geu-Ru agar segera bergegas ke dapur untuk membantunya.

Kemudian, *insert shot* yang digunakan untuk menunjukkan detail-detail keteraturan di dalam rumah. *Insert shot* dalam adegan ini menampilkan posisi sepatu Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru yang berdampingan di bagian dalam dekat pintu masuk rumah. Kemudian, menampilkan isi kulkas yang tersusun rapi dan dikelompokkan berdasarkan kategori makanan dan minuman. Lalu, juga menunjukkan rak piring dengan jumlah peralatan makan dan minum disesuaikan dengan jumlah penghuni rumah. Dalam adegan ini, lensa kamera yang digunakan adalah lensa standard. Yang digunakan untuk memberikan kesan sehari-hari.

Dalam adegan ini, teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *high-key* dan *low-contrast*. Teknik pencahayaan *high key* digunakan untuk membentuk suasana cerah, yang didukung oleh teknik pencahayaan *low-contrast* untuk memberikan kesan realisti dan sehari-hari. Teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk membentuk suasana hangat dengan kesan positif. *Color grading* yang digunakan

adalah *cool tones*, yang menambahkan suasana tenang dalam adegan ini.

Aspek disiplin dalam adegan ini ditampilkan melalui sapaan Han Jeong-Woo ketika Han Geu-Ru memasuki rumah, Kemudian, melalui *insert shot* yang menunjukkan beberapa *detail* penting seperti posisi sepatu yang berdampingan, susunan isi kulkas yang terorganisir dan isi rak piring yang menunjukkan jumlah peralatan makan.

3.1.2. Memberikan contoh



Gambar 3.3. Overhead shot yang menunjukkan situasi kamar sewa yang menjadi TKP



Gambar 3.4. Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru yang berdoa mendiang sebelum mulai bekerja

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang muncul ialah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat

bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma Cleaner*. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil dengan *headphone* yang disampirkan di lehernya. *Headphone* dan tas selempang yang dibawa oleh Han Geu-Ru ditampilkan sebagai simbol distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*.

Dalam adegan ini, Han Jeong-Woo membuka dan memasuki ruangan TKP terlebih dahulu, yang diikuti oleh Han Geu-Ru. Han Jeong-Woo juga menginisiasi penghormatan kepada mendiang sebekum mulai bekerja, dengan Han Geu-Ru yang mengikuti. Setelah melakukan penghormatan, Han Jeong-Woo langsung memulai bekerja dengan memasukkan beberapa barang yang sudah tidak dapat digunakan ke dalam plastic sampah. Han Geu-Ru setelah penghormatan dilakukan berusaha beradaptasi dengan melihat sekeliling ruang sebelum ikut bekerja. Han Jeong-Woo juga langsung memulai bekerja setelah

melakukan penghormatan. Gestur yang ditunjukkan oleh Han Jeong-Woo dalam adegan ini menampilkan adanya dominasi dan kepemimpinan.

Han Jeong-Woo dalam adegan ini menampilkan ekspresi sedih yang mendalam dan helaan nafas berat yang beberapa kali dihembuskan. Hal ini menunjukkan Han Jeong-Woo merupakan pribadi yang memiliki sensitivitas tinggi. Han Geu-Ru dalam adegan ini menunjukkan adanya perasaan cemas dan tidak nyaman, yang berhasil dikendalikannya.

Adegan ini dilakukan di dalam kamar sewa, di Korea Selatan biasa disebut “goshiwon” yang berarti kamar sewa berukuran kecil dengan harga sewa yang murah. Di dalam adegan ini ditampilkan kamar yang berukuran kecil penuh dengan barang. Barang-barang di dalam kamar disusun dengan cukup rapi, namun dikarenakan ukuran ruangan yang kecil, suasana di dalam kamar terasa sesak. Bagian tempat tidur di dalam TKP yang menunjukkan posisi bantal, sprei dan bed cover yang berantakkan, ditunjukkan untuk memberikan gambaran ketika mendiang meninggal di dalam kamar tersebut.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang muncul *low-angle shot* dengan *eye-level shot* yang digunakan diawal adegan saat menampilkan Han Jeong-Woo yang akan membuka TKP memberikan kesan tidak nyaman untuk membentuk suasana sepanjang adegan. Kemudian, medium shot dengan *high-angle shot* yang digunakan untuk menunjukkan isi TKP secara menyeluruh, semakin membentuk suasana adegan ini. Lalu, berganti menjadi medium shot dengan *eye-level angle* serta teknik *selective focus* digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan ekspresi dan gestur yang ditampilkan Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru secara bergantian. Dalam adegan ini, jenis lensa yang digunakan adalah lensa standard.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *low-key* dan *high contrast*. Teknik ini digunakan untuk membentuk suasana sedih yang dramatis. Dilengkapi dengan *color grading*, *warm tones color grading* dalam adegan ini dengan dominasi warna kuning ke arah jingga yang digunakan untuk meningkatkan tensi dalam adegan ini menjadi semakin menyakkan. Tidak ada background music dalam adegan ini, yang juga ikut menambah suasana sepi yang menyakkan.

Aspek disiplin dalam adegan ini ditampilkan melalui gestur Han Jeong-Woo ketika memimpin dan menginisiasi saat bekerja.

3.2. Aspek Afeksi

Bagian ini dikategorikan sebagai aspek afeksi. Dimana dalam bagian ini akan diuraikan adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menunjukkan kasih sayang dan memberikan afirmasi positif bagi anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* pada level realitas dan level representasi. Berikut merupakan adegan yang termasuk dalam aspek afeksi :

3.2.1. Validasi perasaan



Gambar 3.5. Han Geu-Ru yang ketakutan setelah dibawa ke ruang tunggu rumah sakit



Gambar 3.6. Han Jeong-Woo yang tergesa-gesa datang untuk menjemput Han Geu-Ru

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang muncul ialah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan

panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma Cleaner*. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil dengan *headphone* yang disampirkan di lehernya. *Headphone* dan tas selempang yang dibawa oleh Han Geu-Ru ditampilkan sebagai simbol distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*. Dalam adegan ini, terdapat pula seorang perawat perempuan dan seorang petugas keamanan laki-laki. Perawat menggunakan seragam perawat berwarna biru muda dengan *cardigan* rajut berwarna putih, dilengkapi dengan tanda identitas. Petugas keamanan menggunakan kemeja putih yang dilapisi jas dengan dasi bermotif garis-garis serta membawa *HT* untuk berkomunikasi dengan petugas keamanan lainnya. Seluruh subjek yang ada di dalam adegan ini mengenakan

seragam kerja sesuai profesi masing-masing yang menjadi simbol adanya kesamaan dan posisi yang setara sebagai pekerja.

Dalam adegan ini, Han Geu-Ru terlihat mengalami serangan panik. Ditampilkan melalui gestur dan ekspresi wajah Han Geu-Ru yang duduk dengan posisi agak membungkuk dan mengayunkan badan secara berulang dengan pandangan yang tidak fokus sambil mengucapkan taksonomi ikan pari berulang kali. Pada saat Han Geu-Ru menunjukkan reaksi tersebut, perawat perempuan mengarahkan pandangan kepada Han Geu-Ru dengan ekspresi getir dan takut. Sedangkan petugas keamanan mengarahkan pandangan ke arah lain dan tidak memperhatikan Han Geu-Ru, sambil sesekali berkomunikasi dengan petugas keamanan lainnya menggunakan HT. Ekspresi dan gestur yang ditampilkan oleh perawat dan petugas keamanan menunjukkan adanya perasaan terganggu dan ketidakpedulian.

Han Jeong-Woo kemudian datang dengan gestur tergesa-gesa dan ekspresi wajah panik. Namun, berubah menjadi lega setelah melihat Han Geu-Ru di dalam ruang tunggu. Han Jeong-Woo kemudian langsung berlutut di depan Han Geu-Ru, menggenggam tangan Han Geu-Ru sambil berusaha menenangkan dirinya sendiri dan Han Geu-Ru yang baru saja

mengalami serangan panik. Setelah itu, Han Jeong-Woo menolehkan badan dan tatapan ke arah perawat dan petugas keamanan untuk menyampaikan permohonan maaf atas apa yang dilakukan oleh Han Geu-Ru. Setelah permohonan maaf yang disampaikan oleh Han Jeong-Woo, perawat menundukkan kepala sambil mengarahkan pandangan ke bawah dan petugas keamanan yang tidak bergeming dengan pandangan diarahkan kepada Han Geu-Ru. Respon yang ditunjukkan oleh perawat dan petugas keamanan menunjukkan adanya diskriminasi,

Adegan ini dilakukan di dalam ruang tunggu rumah sakit, yang berukuran kecil dengan beberapa kursi dan monitor komputer di dalamnya. Suasana di dalam adegan ini terasa menegangkan.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir adalah *medium close-up shot* dengan *eye-level shot* yang digunakan untuk menampilkan ekspresi dan gestur Han Geu-Ru yang mengalami serangan panik. Lalu, *medium shot* dengan *eye-level shot* yang digunakan untuk menampilkan ekspresi dan gestur Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Kemudian menjadi, *medium shot* dengan *low-angle shot* yang

digunakan untuk menunjukkan respon perawat dan petugas keamanan setelah menerima permohonan maaf dari Han Jeong-Woo. *Angle* diambil dari sudut pandang Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru, yang menunjukkan adanya posisi yang tidak setara. Dengan posisi perawat dan petugas keamanan yang lebih tinggi dibandingkan posisi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru, ini menjadi simbol adanya diskriminasi. Dalam adegan ini, jenis lensa yang digunakan adalah lensa *standard* dengan pengaturan *deep focus*. Digunakan untuk menampilkan kesan normal, dimana peristiwa serupa dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan *deep focus*, digunakan untuk sebagai kode untuk memperhatikan semua elemen yang ditampilkan secara menyeluruh.

Kemudian, teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *low key* dan *high contrast*. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan dramatis, dilengkapi dengan *warm tones color grading* yang digunakan dalam adegan ini, yang menambahkan kesan menegangkan dalam adegan ini. Aspek afeksi hadir melalui gestur dan ekspresi yang ditampilkan oleh Han Jeong-Woo kepada Han Geu-Ru. Juga melalui monolog yang disampaikan Han Jeong-Woo, “Geu-Ru, kau

baik-baik saja? Tak apa. Ayah di sini. Kalimat tersebut disampaikan Han Jeong-Woo untuk menenangkan Han Geu-Ru yang baru saja mengalami serangan panik karena berada di situasi yang asing.

3.2.2. Sentuhan fisik



Gambar 3.7. Ketika Han Jeong-Woo memeluk Han Geu-Ru



Gambar 3.8. Han Geu-Ru yang menunjukkan raut wajah kurang nyaman ketika dipeluk oleh Han Jeong-Woo

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang muncul adalah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma*

Cleaner. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil dengan *headphone* yang disampirkan di lehernya. *Headphone* dan tas selempang yang dibawa oleh Han Geu-Ru ditampilkan sebagai simbol distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*.

Dalam adegan ini, Han Jeong-Woo menunjukkan raut wajah penuh senyum dan hangat. Ketika meminta izin untuk memeluk Han Geu-Ru, Han Jeong-Woo berdiri berhadapan dengan Han Geu-Ru. Kemudian, Han Geu-Ru yang menolak untuk dipeluk segera berjalan meninggalkan Han Jeong-Woo. Sebelum berjalan terlalu jauh, Han Jeong-Woo segera menahan dan kembali membujuk Han Geu-Ru agar mau dipeluk olehnya, yang akhirnya diterima oleh Han Geu-Ru. Ketika memeluk Han Geu-ru, Han Jeong-Woo meletakkan kedua tangan di punggung Han Geu-Ru, Han Jeong-Woo juga meletakkan dagunya di bagian bahu kiri Han Geu-Ru. Ketika memeluk Han Geu-Ru, Han Jeong-Woo menunjukkan ekspresi hangat sambil memejamkan matanya. Sebaliknya, Han Geu-Ru yang mengambil posisi berhadapan dengan Han Jeong-Woo

menunjukkan ekspresi datar ketika menolak untuk dipeluk. Saat akan dipeluk, Han Geu-Ru yang kemudian memposisikan diri menyamping lalu memejamkan mata. Ketika dipeluk, Han Geu-Ru menunjukkan ekspresi wajah yang tidak nyaman dengan badan yang digerakkan untuk berusaha melepaskan pelukan Han Jeong-Woo. Gestur yang ditunjukkan Han Jeong-Woo ketika akan memeluk Han Geu-Ru menjadi simbol adanya dominasi.

Adegan yang dilakukan di ruang public tepatnya di lorong rumah sakit ini, yang menghubungkan rumah sakit dengan rumah duka. Suasana tampak sepi, dengan beberapa orang berlalu-lalang.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknik dalam adegan ini adalah medium shot dengan eye-level shot yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sekaligus latar tempat adegan ini dilakukan. Kemudian, medium close-up shot dengan over-the-shoulder shot yang dengan teknik soft focus, yang digunakan untuk menampilkan secara bergantian ekspresi dan gestur yang

ditunjukkan oleh Han Geu-Ru saat dipeluk Han Jeong-Woo. Teknik soft focus yang digunakan memberikan kesan romantis.

Teknik soft focus yang digunakan memberikan kesan romantis. Teknik pencahayaan dalam adegan ini *high key* dan *low contrast* dengan *color grading cool tones*. Dalam adegan ini, teknik pencahayaan membuat suasana terasa hangat dan personal. Dalam adegan ini, *audio* diisi oleh dialog Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru yang kemudian diiringi dengan alunan musik instrumental.

Dalam adegan ini, aspek afeksi dapat dilihat melalui pelukan yang diberikan oleh Han Jeong-Woo kepada Han Geu-Ru. Dalam adegan ini, terdapat elemen dominasi terkait cara yang digunakan Han Jeong-Woo dalam mengekspresikan perasaannya, melalui ekspresi yang ditunjukkan Han Jeong-Woo ketika mendapatkan penolakan pertama dari Han Geu-Ru. Kemudian, elemen dominasi juga terlihat dari kalimat balasan yang disampaikan oleh Han Jeong-Woo, “Ayahmu sungguh sering memberi nasihat. Meski begitu, Ayah ingin memelukmu sekali. Ayolah, jangan jual mahal.” Kalimat tersebut disampaikan dengan cara santai dengan menampilkan ekspresi geli, menganggap penolakan yang diberikan oleh Han Geu-Ru sebagai hal yang lucu.

3.2.3. Memberikan afirmasi positif



Gambar 3.9.. Han Jeong-Woo di dalam video yang dibuatnya. Ditemukan oleh Han Geu-Ru di dalam ponsel milik sang Ayah.



Gambar 3.10.. Han Geu-Ru yang berkaca-kaca saat menyaksikan video Han Jeong-Woo

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir adalah Han Geu-Ru mengenakan kemeja lengan panjang, celana panjang dan topi berwarna hitam. Pakaian yang digunakan Han Geu-Ru dalam adegan ini adalah seragam kerja yang biasa digunakan ketika sedang menjalani profesi sebagai Trauma Cleaner. Ini menjadi simbol profesionalitas yang dimiliki Han Geu-Ru, meskipun yang dibersihkan adalah kamar milik mendiang Han Jeong-Woo, yang merupakan ayahnya. Han Jeong-Woo di dalam video yang dibuatnya mengenakan kaos berkerah lengan panjang dengan warna coklat muda dan celana panjang hitam.

Dalam adegan ini, Han Geu-Ru mengambil posisi duduk tidak bersandar di tempat tidur, di kamar mending Han Jeong-Woo. Kedua tangan digunakan untuk memegang ponsel milik mending Han Jeong-Woo. Ponsel berada cukup dekat dengan mata Han Geu-Ru, menjadi simbol yang menunjukkan kerinduan yang dirasakan Han Geu-Ru sehingga mendekatkan ponsel seolah posisinya dengan Han Jeong-Woo juga menjadi dekat. Han Geu-Ru dalam adegan ini menampilkan ekspresi haru dengan kerinduan yang begitu besar, ditampilkan melalui mata yang berkaca-kaca saat menonton video Han Jeong-Woo. Han Jeong-Woo di dalam video mengambil posisi duduk dengan agak membungkuk dan kedua tangan dikaitkan di tengah tampak penuh senyum dengan ekspresi getir dan gugup. Han Jeong-Woo di dalam video yang dibuatnya, menampilkan adanya gejolak emosi yang begitu besar, yang berusaha ditahannya dan ditutupi dengan menunjukkan wajah penuh senyum, dan gestur yang bersemangat.

Dalam adegan ini, Han Geu-Ru berada di dalam kamar mending Han Jeong-Woo. Kamar Han Jeong-Woo yang tampak minimalis dengan barang-barang sederhana semakin mendukung suasana sepanjang adegan ini yang sepi, hening, penuh kerinduan dan menyakkan. Posisi Han Geu-Ru dan Han

Jeong-Woo yang berada di tempat dengan posisi yang sama memberikan kesan getir dan menyedihkan.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir adalah medium close-up shot dengan over-the-shoulder shot menunjukkan ekspresi Han Geu-Ru dan Han Jeong-Woo secara bergantian. Kemudian, big close-up shot dengan eye-level angle digunakan untuk menunjukkan ekspresi Han Geu-Ru secara detail yang tampak penuh kerinduan dengan gejala emosional yang bisa dirasakan saat video Han Jeong-Woo hampir selesai.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *low key* dan *high contrast* serta *color grading cool tones*. Teknik pencahayaan ini digunakan untuk menunjang emosi dan perasaan yang hadir dalam adegan ini. Kemudian, adegan ini diiringi dengan alunan musik klasik instrumental yang berjudul “Prelude in C Major BMV 846” karya Johann Sebastian Bach dan Alistair McGowan. Musik klasik yang digunakan dalam adegan ini memiliki makna mengenai perpisahan yang semakin mendukung suasana sedih yang menyedihkan dan penuh kerinduan.

Dalam adegan ini, aspek afeksi ditampilkan melalui isi video yang dibuat oleh Han Jeong-Woo. Beberapa kalimat yang disampaikan Han Jeong-Woo untuk mengungkapkan perasaannya dan memberikan afirmasi bagi Han Geu-Ru, “Jika seseorang bertanya apa kenangan terindah Ayah, Ayah akan bilang menjadi ayahmu.” “Terakhir, berjanjilah dengan Ayah. Kau ingat apa yang Ayah katakan kepadamu setiap hari? Mulai sekarang, gantikan Ayah untuk mengatakan itu di depan cermin setiap hari. Ayah bilang apa? “ Kalimat tersebut kemudian dijawab dengan semangat oleh Han Geu-Ru, sebelum video berakhir dengan Han Jeong-Woo yang menampilkan senyum dan mengangkat jempolnya.

3.3. Aspek Pengembangan Diri

Bagian ini dikategorikan sebagai aspek pengembangan diri. Dimana dalam bagian ini akan diuraikan adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan pemahaman akan konsep diri dan dorongan untuk menyampaikan kebutuhan serta keinginan anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* pada level realitas dan level representasi. Berikut merupakan *scene* yang termasuk dalam aspek pengembangan diri :

3.3.1. Dorongan untuk mencoba hal baru



Gambar 3.11. Han Geu-Ru mulai menikmati sarapan yang telah dimasak oleh Han Jeong-Woo



Gambar 3.12.. Han Jeong-Woo yang meminta Han Geu-Ru belajar memasak telur

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis pada bagian lampiran, kode sosial yang muncul adalah. Han Jeong-Woo mengenakan kaos lengan panjang berkancing dengan warna biru keabuan, dilapisi celemek putih dengan corak bunga berwarna abu-abu dan celana panjang kain warna hitam. Gaya busana Han Jeong-Woo yang casual dengan warna pudat memberikan kesan tenang dan sederhana. Celemek yang digunakan Han Jeong-Woo menjadi simbol, sebagai orang tua tunggal, Han Jeong-Woo telah terbiasa dalam melakukan tugas dan pekerjaan domestik. Han Geu-Ru mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih tulang yang dilapisi dengan rompi rajut berwarna putih serta celana panjang hitam. Gaya berpakaian Han Geu-Ru memberikan kesan tertutup dan kaku.

Saat menyajikan telur mata sapi yang sudah matang, Han Jeong-Woo berdiri di posisi yang berhadapan dengan Han Geu-Ru kemudian meletakkan telur mata sapi milik Han Geu-Ru terlebih dahulu sebelum meletakkan telur mata sapi miliknya di atas roti yang sudah dipanggangnya. Han Geu-Ru yang memfokuskan pandangannya ke arah telur mata sapi yang diletakkan di atas roti, kemudian mengeluarkan reaksi cemas ketika kuning telur dari telur mata sapinya pecah. Han Jeong-Woo yang melihat hal tersebut kemudian menukar piringnya dengan piring Han Geu-Ru.

Setelah menyajikan roti dan telur yang selesai dimasak. Han Jeong-Woo kemudian duduk di depan Han Geu-Ru dengan posisi duduk yang tegap dan kedua tangan diletakkan di atas meja. Sesekali menyeruput minumannya, sambil mengarahkan pandangan pada Han Geu-Ru. Han Jeong-Woo kemudian mengaitkan kedua tangan di atas meja ketika meminta Han Geu-Ru untuk belajar memasak telur. Gestur yang ditampilkan menunjukkan adanya perasaan gugup dan tidak nyaman ketika meminta Han Geu-Ru melakukan sesuatu diluar kebiasaannya. Walaupun ketika menyampaikan hal tersebut, Han Jeong-Woo menampilkan wajah penuh senyum.

Sedangkan, Han Geu-Ru duduk dengan posisi agak membungkuk dan bersandar ke belakang kursi dengan kedua tangan diletakkan diatas paha. Saat Han Jeong-Woo selesai memasak, Han Geu-Ru segera menyantap sarapannya dengan kedua tangan memegang pisau dan garpu . Saat makan, pandangan Han Geu-Ru menerawang ke sekeliling ruangan. Sebelum kemudian, memfokuskan pandangan ke arah Han Jeong-Woo ketika diminta untuk memasak telur. Setelah itu, Han Geu-Ru menunjukkan ekspresi datar dengan adanya sedikit kebingungan dan mencoba membalas ajakan Han Jeong-Woo dengan argumentasi yang diajarkan oleh Han Jeong-Woo. Terdapat dialog yang terjadi antara Han Jeong-Woo dengan Han Geu-Ru, sebelum kemudian Han Geu-Ru bersedia belajar memasak telur setelah mendengar jawaban dari Han Jeong-Woo yang bisa diterimanya.

Adegan ini dilakukan di meja makan, yang berada di antara dapur dan ruang tengah. Suasana dalam adegan ini cukup hening dan sepi.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir ialah *medium shot* dengan *eye-level shot*

digunakan untuk menunjukkan ekspresi dan gestur yang ditampilkan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Kemudian, *medium shot* dengan *high-angle shot* yang digunakan untuk menampilkan layout meja makan, yang ditampilkan dengan posisi yang rapi dan presisi. Lalu, *medium close-up shot* dengan *eye-level shot* yang menampilkan ekspresi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru secara bergantian ketika terlibat dalam dialog, dengan pembahasan memasak telur. Jenis lensa yang digunakan dalam adegan ini adalah lensa *standard* dengan teknik *deep focus*, yang digunakan untuk memberikan kesan normal dengan perhatian yang rata pada seluruh objek dan subjek dalam adegan.

Dalam adegan ini, teknik pencahayaan yang digunakan adalah *high key* dan *low contrast*. Dengan *color grading* yang digunakan adalah *cool tones*. Dalam adegan ini, teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk membangun suasana yang positif dan tenang. Dalam adegan ini, aspek pengembangan diri ditampilkan mulai dari cara Han Jeong-Woo dalam merespon Han Geu-Ru yang bereaksi pada kuning telur pada telur mata sapi yang ada di piringnya. Hingga ketika Han Jeong-Woo berusaha membujuk Han Geu-Ru untuk belajar memasak telur.

3.3.2. Mendengarkan anak



Gambar 3.13.. Pin baju bertuliskan “Anak Tercinta” milik perawat rumah sakit



Gambar 3.14.. Han Jeong-Woo bertanya kepada Han Geu-Ru terkait barang yang diinginkannya dari perawat rumah sakit

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir ialah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma Cleaner*. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil, yang ditampilkan sebagai simbol

distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*.

Dalam adegan ini, Han Geu-Ru dan Han Jeong-Woo berjalan bersisian. Sebelum kemudian, Han Jeong-Woo berhenti agak dibelakang posisi berdiri Han Geu-Ru, saat Han Geu-Ru mulai berbicara, untuk menjelaskan alasan dari perilaku yang dilakukannya. Han Geu-Ru menjelaskan sambil memusatkan perhatiannya pada pin baju yang didapatkannya dari perawat rumah sakit. Han Jeong-Woo kemudian merespon dengan pertanyaan, dengan posisi badan dan pandangan mengarah ke Han Geu-Ru. Setelah mendengar jawaban dari Han Geu-Ru, Han Jeong-Woo terdiam sambil tersenyum lalu kembali berjalan mengikuti Han Geu-Ru yang sudah lebih dahulu berjalan di depannya.

Dalam adegan ini, Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sedang berada di lorong rumah sakit, tepatnya di lorong yang menghubungkan rumah sakit dengan rumah duka. Dalam adegan ini, suasana cukup sepi dan hening, dengan beberapa orang berlalu lalang di sekitar mereka.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir ialah long-shot dengan *eye-level shot* yang menunjukkan latar suasana dan posisi serta gestur Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Kemudian, medium shot dengan *eye-level angle* yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru saat sedang berdialog. Lalu, medium shot dengan *insert shot*, yang digunakan untuk memfokuskan perhatian pada pin baju, ketika Han Geu-Ru menjelaskan alasannya menginginkan pin tersebut. Han Geu-Ru dalam bagian ini menampilkan empati yang dimilikinya, “Aku mau memberikannya ke Pak Seon-Woo sebagai hadiah.” Pin baju yang didapatkannya dari perawat rumah sakit menunjukkan tipografi dari anak tercinta, yang hendak diberikan oleh Han Geu-Ru kepada mendiang Kim Seon-Woo.

Dalam adegan ini, lensa yang digunakan adalah lensa *standard* dengan *selective focus*, untuk memberikan kesan normal dan fokus pada beberapa detail di dalam adegan. Teknik pencahayaan dalam adegan ini adalah *high key* dan *low contrast* dengan *color grading cool tones*, teknik pencahayaan yang digunakan menunjukkan adanya keterbukaan dengan suasana cerah yang menenangkan.

Dalam adegan ini, aspek pengembangan diri tampak melalui gestur Han Jeong-Woo ketika mendengarkan Han Jeong-Woo menjelaskan perilakunya. Juga dapat dilihat melalui cara Han Jeong-Woo dalam menanggapi Han Geu-Ru.

3.3.3. Menghargai pendapat dan keputusan anak



Gambar 3.15. Han Jeong-Woo sedang mengajak Han Geu-Ru untuk ikut pergi ke kantor pengacara



Gambar 3.16. Han Geu-Ru yang menolak ajakan Han Jeong-Woo dan memilih menunggu di lobby rumah sakit

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir ialah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma*

Cleaner. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil, yang ditampilkan sebagai simbol distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*.

Adegan ini diawali dengan Han Jeong-Woo yang berdiri dengan posisi agak jauh dari Han Geu-Ru ketika menghubungi pengacaranya. Setelah selesai, Han Jeong-Woo kemudian menghampiri Han Geu-Ru yang sedang berlutut di depan akuarium. Han Jeong-Woo kemudian membungkukkan badan, kedua tangan diletakkan di lutut dengan pandangan yang dipusatkan pada Han Geu-Ru, berupaya membujuk Han Geu-Ru untuk bersama-sama pergi ke kantor pengacaranya. Selama membujuk, Han Jeong-Woo menunjukkan wajah yang penuh senyum. Han Geu-Ru yang masih berlutut di depan akuarium dengan kedua tangan diletakkan di depan kaca akuarium dan pandangan yang sangat dekat dan fokus dengan akuarium kemudian menolak ajakan tersebut. Setelah mendengar penolakan yang disampaikan Han Geu-Ru, Han Jeong-Woo lalu bergegas untuk pergi ke kantor pengacaranya dan berpesan pada Han Geu-Ru untuk menunggunya sampai ia kembali.

Sebelum keluar dari pintu rumah sakit, Han Jeong-Woo membalikkan badan sambil memanggil Han Geu-Ru untuk menyampaikan pesan menggunakan bahasa isyarat. Yang direspon oleh Han Geu-Ru dengan anggukkan kepala.

Dalam adegan ini, suasana *lobby* rumah sakit cukup ramai dengan petugas keamanan yang berjaga di dekat pintu. Terdapat beberapa pengunjung rumah sakit yang berlalu-lalang. Walaupun cukup ramai, suasana rumah sakit cenderung tenang dan hening.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir ialah *long-shot* dengan *eye-level shot* yang menunjukkan posisi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru serta latar dan suasana di sekitar *lobby* rumah sakit. Kemudian, *medium close-up shot* dengan *eye-level shot* serta teknik *deep focus* yang digunakan untuk menunjukkan detail ekspresi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru selama berdialog. Kemudian, *medium shot* dengan *eye-level shot* yang digunakan pada saat menampilkan Han Jeong-Woo yang menyampaikan pesan menggunakan bahasa isyarat kepada Han Geu-Ru.

Jenis lensa yang digunakan adalah lensa *standard*, untuk menampilkan kesan normal dan sehari-hari. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *low key* dan *high contrast* dengan *color grading warm tones*. Penggunaan teknik pencahayaan dalam adegan ini memberikan kesan tenang yang cukup dramatis.

Dalam adegan ini, aspek pengembangan diri ditampilkan melalui respon yang diberikan oleh Han Jeong-Woo ketika ajakkannya ditolak oleh Han Geu-Ru, dimana ia kemudian mengatakan “Kalau begitu, Ayah akan segera kembali.” Aspek pengembangan diri juga hadir melalui bahasa isyarat yang digunakan sebagai salah satu cara yang digunakan Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru untuk berkomunikasi.

3.3.4. Memahami konsep diri



Gambar 3.17.. Han Geu-Ru yang bertanya kepada Cho Sang-Gu terkait hubungan mendiang klien mereka dengan pasangannya yang ditentang keluarga mendiang



Gambar 3.18. Cho Sang-Gu yang berpendapat bahwa orang tua pasti khawatir apabila anak mereka berbeda dari anak lainnya.

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir ialah Han Geu-Ru mengenakan kemeja motif garis-garis lengan panjang berwarna biru muda dan putih yang dilapisi dengan rompi rajut berwarna biru tua dan celana kain berwarna khaki. Gaya berpakaian Han Geu-Ru yang kasual mendekati semi-formal menunjukkan kepribadian Han Geu-Ru yang cukup kaku dan menyukai kerapihan. Sedangkan, Cho Sang-Gu menggunakan kaos kebesaran berwarna hitam dengan corak kuning, merah dan hijau. Cho Sang-Gu juga mengenakan celana jeans berwarna abu-abu tua dengan kalung silver dan kaos kaki hitam. Gaya berpakaian serta model rambut yang ditampilkan oleh Cho Sang-Gu memberikan kesan santai cenderung sembrono.

Dalam adegan ini, Han Geu-Ru duduk di meja makan dengan posisi tegap dan kedua tangan diletakkan di atas paha. Dengan pandangan fokus ke arah *puzzle* yang baru saja diselesaikannya. Saat berbicara dengan Cho Sang-Gu, Han Geu-Ru sesekali mengarahkan pandangannya ke arah Cho Sang-Gu. Kemudian, baru benar-benar mengalihkan pandangannya ke arah Cho Sang-Gu ketika Cho Sang-Gu membahas mendiang

Han Jeong-Woo. Sedangkan, Cho Sang-Gu berada di ruang keluarga dengan posisi duduk bersandar ke sofa, kaki kanan ditumpukkan ke atas kaki kiri dengan tangan kanan diletakkan diatas kaki kanan dan tangan kiri memegang minuman kaleng. Ketika berbicara dengan Han Geu-Ru, Cho Sang- Gu mengarahkan pandangannya ke Han Geu-Ru atau lurus ke depan tempat figura berisikan foto-foto Han Jeong-Woo bersama sang istri dan Han Geu-Ru. Sepanjang adegan ini, Han Geu-Ru menampilkan ekspresi wajah datar dan kebingungan, lalu kesal dan sedih. Sedangkan Cho Sang-Gu menampilkan ekspresi wajah mengejek dengan dengusan dan senyum sinis. Sebelum menjadi datar dan kosong setelah dialog yang terjadi antara Han Geu-Ru dengan Cho Sang-Gu berakhir.

Adegan ini dilakukan di ruang makan dan ruang keluarga. Han Geu-Ru duduk di kursi meja makan sambil menyelesaikan *puzzle*-nya dan Cho Sang-Gu duduk di sofa ruang keluarga sambil meminum minuman kaleng. Adegan ini terasa sunyi, dikarenakan adegan ini juga terjadi saat hari sudah malam setelah Han Geu-Ru dan Cho Sang-Gu selesai bekerja.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir ialah *medium shot* dengan *eye-level angle* yang digunakan untuk menampilkan ekspresi dan gestur tubuh Han Geu-Ru dan Cho Sang-Gu. Kemudian, *medium close-up shot* dengan *eye-level angle* yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi secara detail dari Han Geu-Ru dan Cho Sang-Gu ketika dialog sudah menjadi lebih serius. Lalu, *medium shot* dengan *insert shot* yang digunakan untuk menunjukkan figura dengan potret Han Geu-Ru bersama Ayah dan Ibunya, untuk menampilkan terdapat sudut pandang yang ditanamkan sang Ayah kepadanya dalam dialog tersebut. Adegan ini menggunakan jenis lensa *standard*, dengan *deep focus*, yang memberikan kesan normal dengan perhatian secara menyeluruh kepada subjek di dalam adegan.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *low key* dan *low contrast* dengan *color grading warm tones*. Teknik pencahayaan ini menunjang sisi emosional yang menampilkan hadirnya kebingungan dan amarah di saat yang bersamaan dalam adegan ini. *Color grading* yang digunakan juga menambah kesan dramatis dalam adegan ini.

Dalam adegan ini, aspek pengembangan diri hadir ketika Han Geu-Ru membalas respon mengejek yang diberikan Cho

Sang-Gu dengan menyampaikan, “Saat teman-teman mengejekku karena aku tak bisa bicara, atau saat aku tak bisa sekolah lagi karena terlalu banyak bicara di kelas. Ayahku bilang, semuanya baik-baik saja. Ayahku bilang aku berbeda bukan salah. Ayah bilang Ayah tak malu karena aku tak berbuat salah.” Kalimat tersebut merupakan nilai mengenai konsep diri yang dipahami Han Geu-Ru melalui apa yang diajarkan oleh Han Jeong-Woo.

3.4. Aspek Sosial

Bagian ini dikategorikan sebagai aspek sosial. Dimana dalam bagian ini, akan diuraikan adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat bagi anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* pada level realitas dan level representasi. Berikut merupakan beberapa *scene* yang termasuk dalam aspek sosial :

3.4.1. Diskusi aktif



Gambar 3.19.. Han Geu-Ru yang memulai percakapan dengan Han Jeong-Woo



Gambar 3.20. Han Jeong-Woo yang mengapresiasi Han Geu-Ru setelah menemukan salah satu barang berharga milik mendiang

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir adalah Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menggunakan pakaian serba hitam, mulai dari kemeja lengan panjang, celana panjang hingga topi dan sepatu hitam. Pakaian ini merupakan seragam kerja yang digunakan keduanya saat bekerja menjadi *Trauma Cleaner*, yang ditampilkan melalui *badge* di sisi kanan pakaian. Pakaian dengan warna hitam ini ditampilkan sebagai simbol dukacita, berkaitan erat dengan profesi Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sebagai *Trauma Cleaner*. Seragam yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru menunjukkan profesionalitas yang dimiliki keduanya. Dalam adegan ini, Han Geu-Ru juga membawa tas selempang berukuran kecil dengan *headphone* yang disampirkan di lehernya. *Headphone* dan tas selempang yang dibawa oleh Han Geu-Ru ditampilkan sebagai simbol distraksi bagi individu dengan sindrom Asperger yang mudah mengalami *sensory overload*.

Dalam adegan ini, Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru mengambil posisi duduk di atas tempat tidur, di dalam TKP. Ketika sedang mengumpulkan barang-barang berharga milik

mendiang. Han Geu-Ru yang melihat Han Jeong-Woo terdiam kemudian menginisiasi percakapan. Han Jeong-Woo yang duduk di posisi tempat tidur bagian dalam menjawab pertanyaan Han Geu-Ru dengan mengarahkan pandangan lurus ke depan. Kemudian, menolehkan badannya dan memfokuskan pandangannya kepada Han Geu-Ru ketika melontarkan pertanyaan kepada Han Geu-Ru. Gestur ini menjadi simbol keterbukaan, dimana Han Jeong-Woo memberikan ruang bagi Han Geu-Ru untuk menyampaikan pendapatnya. Han Geu-Ru lalu menjawab pertanyaan yang disampaikan Han Jeong-Woo. Ketika tidak langsung mendapatkan respon, Han Geu-Ru bertanya kembali kepada Han Jeong-Woo terkait jawaban yang diberikannya. Sebelum kemudian, Han Jeong-Woo menyampaikan pendapatnya dari jawaban Han Geu-Ru. Ketika menyampaikan pendapatnya, Han Jeong-Woo menampilkan ekspresi hangat dengan senyum yang hadir di wajahnya. Saat Han Geu-Ru menyerahkan buku Tabungan milik mendiang kepada Han Jeong-Woo, kedua mata Han Jeong-Woo berkaca-kaca. Han Jeong-Woo juga menyampaikan apresiasinya terhadap Han Geu-Ru yang sudah menemukan buku tabungan tersebut.

Dalam adegan ini, suasana di dalam kamar sewa yang menjadi TKP sangatlah hening. Suasana kamar juga terasa menyedihkan karena setiap barang peninggalan mendiang masih berada pada tempatnya.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir dalam adegan ini adalah *medium shot* dengan *eye-level shot* yang digunakan untuk menampilkan suasana TKP sekaligus ekspresi dan gestur Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Kemudian, *medium shot* dengan insert shot yang digunakan untuk menampilkan beberapa detail dalam adegan saat Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru berdialog mengenai mendiang Kim Seon-Woo. Lalu, *medium close-up shot* dengan *eye-level shot* untuk menunjukkan ekspresi yang ditampilkan Han Jeong-Woo ketika Han Geu-Ru menyerahkan buku rekening milik mendiang Kim Seon-Woo. Han Jeong-Woo menampilkan ekspresi yang emosional, menunjukkan Han Jeong-Woo merupakan pribadi yang memiliki sensitivitas tinggi. Adegan ini menggunakan jenis lensa standard dengan teknik *selective focus*, yang digunakan untuk memberikan sudut pandang netral dengan beberapa bagian menjadi fokus penting dalam adegan ini.

Teknik pencahayaan dalam adegan ini menggunakan *low key* dan *high contrast* dengan *color grading cool tones*, yang menonjolkan sisi emosional dalam adegan ini, yang terasa mengharukan namun menyedihkan.

Dalam adegan ini, aspek sosial dapat dilihat melalui percakapan Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Yang ditonjolkan melalui respon dan gestur yang ditunjukkan oleh Han Jeong-Woo ketika menanggapi pertanyaan dan jawaban dari Han Geu-Ru.

3.4.2. Konsep baik dan buruk



Gambar 3.21. Yoon Na-Mu yang bertanya kepada Han Geu-Ru mengenai pamannya.



Gambar 3.22. Han Geu-Ru menyampaikan pendapatnya mengenai pamannya.

- Level realitas

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode sosial yang hadir adalah Han Geu-Ru mengenakan kaos berwarna kuning dengan motif garis-garis, yang dilapisi dengan jaket berwarna hijau. Gaya berpakaian Han Geu-Ru dengan

model kasual memberikan kesan santai. Yoon Na-Mu mengenakan *hoodie* berwarna pink dengan tatanan rambut yang dikuncir, dengan poni dibiarkan terurai pada bagian dahi. Gaya berpakaian Han Geu-Ru dan Yoon Na-Mu dalam adegan ini terlihat senada, yang menunjukkan keduanya memiliki jarak usia yang dekat.

Dalam adegan ini, Yoon Na-Mu yang mendatangi rubanah rumah Han Geu-Ru kemudian duduk di sisi kanan Han Geu-Ru. Dengan posisi badan condong ke arah Han Geu-Ru, agak membungkuk dan kedua tangan diletakkan di atas meja. Selama berbincang dengan Han Geu-Ru, Yoon Na-Mu memusatkan pandangan ke arah Han Geu-Ru dengan ekspresi wajah penasaran, khawatir dan bingung. Sedangkan, Han Geu-Ru duduk di tengah meja sambil membersihkan alat-alat kerjanya. Selama berbincang dengan Yoon Na-Mu, Han Geu-Ru kebanyakan memfokuskan pandangan ke arah alat-alat kerja yang sedang dibersihkannya. Dengan sesekali memandang ke depan, tapi tidak melakukan kontak mata dengan Yoon Na-Mu. Ekspresi yang ditunjukkan Han Geu-Ru sepanjang berbincang dengan Yoon Na-Mu adalah ekspresi datar.

Suasana di rubanah ketika Han Geu-Ru berbincang dengan Yoon Na-Mu sepi dan cukup hening. Dengan kondisi ruangan penuh dengan alat kerja yang tersusun rapi.

- Level representasi

Merujuk pada peta analisis di bagian lampiran, kode teknis yang hadir ialah *medium shot* dengan *eye-level shot* dengan teknik *deep focus* untuk menunjukkan latar, suasana dan ekspresi serta gestur Han Geu-Ru dan Yoon Na-Mu secara keseluruhan disaat yang bersamaan. Kemudian, *medium close-up shot* dengan *eye-level shot*, yang digunakan ketika Han Geu-Ru menyampaikan pendapatnya mengenai Cho Sang-Gu diikuti dengan penyampaian nilai yang diajarkan mendiang Han Jeong-Woo kepadanya. Jenis lensa yang digunakan dalam adegan ini adalah lensa *standard*, untuk memberikan kesan normal dan sehari-hari.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini ialah *high key* dan *high contrast* dengan *color grading cool tones*. Teknik pencahayaan dan color grading yang digunakan memberikan kesan cerah dan suasana yang dramatis. Suasana semakin dramatis ketika diakhir adegan terdapat music instrumental yang mengalun halus sebagai *background music*.

Dalam adegan ini, aspek sosial hadir ketika Han Geu-Ru menyampaikan pendapatnya mengenai Cho Sang-Gu saat ditanya oleh Yoon Na-Mu. Han Geu-Ru menyampaikan bahwa pamannya merupakan orang baik yang bingung. Pendapat ini disampaikan dengan mengikutsertakan ajaran sang Ayah terhadap Han Geu-Ru, “Ayahku bilang orang yang terlihat galak namun sebenarnya perhatian dan bijaksana adalah orang baik.” Kalimat tersebut menampilkan adanya penanaman nilai mengenai konsep baik dan buruk.

Melalui penguraian menggunakan analisis semiotika John Fiske pada level realitas dan level representasi dalam 11 adegan yang mengandung muatan peran Ayah sebagai orang tua tunggal dalam drama Korea *Move to Heaven*, terdapat beberapa hal yang ditemukan berulang.

Pada level realitas, kode sosial yang ditampilkan secara berulang terkait penampilan Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru. Dalam 11 adegan yang dipilih, 6 adegan diantaranya menunjukkan kode sosial pada *dress-code* yang digunakan oleh Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru adalah seragam kerja. Hal ini menjadi kode bahwa, drama Korea *Move to Heaven* memiliki topik utama mengenai profesi Trauma Cleaner, meskipun mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat salah satunya mengenai pengasuhan anak dengan sindrom Asperger oleh orang tua tunggal. Kemudian, masih dalam kode sosial *dress-code*, Han Jeong-Woo ditampilkan sebagai pribadi yang

hangat dan cukup santai dengan gaya berpakaian kasualnya. Sedangkan, Han Geu-Ru ditampilkan sebagai pribadi yang tertutup, kaku dan memiliki lapisan perasaan yang tidak bisa secara langsung dipahami, dengan gaya berpakaian kasual dan kebiasaan *layering* (melapisi baju dalam dengan baju luar seperti sweater, hoodie, jaket, rompi, dll). Sebagai Ayah, Han Jeong-Woo selalu menunjukkan kode sosial ekspresi dan gestur yang hangat. Ketika berusaha mendominasi dan menutupi perasaannya pun, Han Jeong-Woo melakukannya dengan senyum yang tersemat di wajahnya. Han Geu-Ru sebagai anak dengan sindrom Asperger, ditampilkan pada kebanyakan adegan dengan kode sosial ekspresi wajah yang datar dan tidak bereaksi. Ekspresi wajah Han Geu-Ru yang menunjukkan adanya reaksi emosional yang dapat terlihat secara nyata hanya ditampilkan dalam satu adegan. Han Geu-Ru juga lebih banyak menghindari eye-contact ketika berbicara dengan orang lain, termasuk Han Jeong-Woo. Kemudian, kode sosial gestur yang hadir secara berulang pada Han Jeong-Woo adalah Han Jeong-Woo sering melakukan sentuhan fisik, memegang tangan, menyentuh bahu, bahkan memeluk sebagai bentuk dan cara yang digunakan untuk menyampaikan perasaannya. Han Jeong-Woo juga menunjukkan gestur terbuka dengan menolehkan posisinya badannya kepada lawan bicaranya sebagai bentuk penghargaan dan perhatiannya kepada lawan bicara. Sebaliknya, Han Geu-Ru sebagai individu dengan sindrom Asperger memiliki *sensory sensitivity*, salah satunya *tactile sensory*. Dimana Han Geu-Ru melihat sentuhan fisik sebagai sesuatu yang mengancam, yang memberikan efek tidak nyaman baginya. Ketika berbicara dengan orang lain, Han Geu-Ru gestur yang ditampilkan kebanyakan fokus pada posisi dan dirinya sendiri.

Lalu, dalam level representasi. Dari 11 adegan yang menampilkan muatan peran Ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger, kode teknis yang ditampilkan secara berulang adalah semua adegan diambil menggunakan lensa *standard*. Penggunaan lensa *standard* memberikan kesan normal, untuk membentuk tampilan sehari-hari. Kemudian, ukuran *shot* yang paling sering hadir secara berulang adalah *medium shot*. *Medium shot* dalam film memberikan penekanan antara aktor dan lingkungan dengan kehadiran setara di layar. *Medium shot* seringkali digunakan untuk memperlihatkan dengan jelas wajah dan emosi aktor sambil tetap memperlihatkan yang terjadi di sekitar aktor. Setelah *medium shot*, *medium close-up shot* juga hadir secara berulang. *Medium close-up shot* digunakan untuk menampilkan ekspresi wajah subjek secara detail. Dalam hal ini digunakan, untuk membuat penonton dapat memahami dan membaca dengan lebih jelas ekspresi yang ditampilkan oleh Han Geu-Ru, sebagai individu dengan sindrom Asperger yang seringkali tidak menunjukkan kesan ekspresif ketika merasakan sesuatu.

Kemudian, *angle* yang ditampilkan secara berulang dalam adegan yang diteliti adalah *eye-level shot*. *Angle* ini digunakan untuk mewakili sudut pandang manusia, yang juga digunakan untuk menempatkan penonton di tengah-tengah adegan. Selain digunakan untuk menunjukkan adanya kesetaraan antar subjek di dalam drama. Lalu, *angle* yang juga hadir secara berulang adalah *low-angle shot*. *Low-angle shot* digunakan untuk memberikan kesan tidak nyaman, serta menunjukkan adanya dominasi atau perbedaan posisi dan kekuasaan dari subjek di dalam drama. Dalam

drama Korea *Move to Heaven*, melalui 11 adegan yang diteliti terdapat salah satu adegan yang menggunakan *low-angle shot*, adegan yang menunjukkan posisi Han Geu-Ru mengalami serangan panik di dalam ruang tunggu bersama dengan perawat dan petugas keamanan. *Angle* tersebut ditampilkan sebagai kode adanya diskriminasi, dimana perawat dan petugas keamanan yang mewakili posisi masyarakat dalam memandang individu dengan sindrom Asperger dan orang tua dengan anak penyandang sindrom Asperger.

Lalu, pengaturan fokus sebagai salah satu kode teknis yang hadir secara berulang adalah teknik *deep focus*. Dari keseluruhan 11 adegan, terdapat 7 adegan dengan teknik *deep focus*. Teknik *deep focus* digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap elemen yang ditampilkan penting, maka perlu diperhatikan secara menyeluruh. Selanjutnya, kode teknis yang juga muncul secara berulang adalah penggunaan *low key lighting* dan *high contrast* dalam sebagai besar adegan yang telah diuraikan. Dari keseluruhan 11 adegan yang telah diuraikan, 6 diantaranya menggunakan *low key lighting* dengan *high contrast*. Pencahayaan *low-key* memiliki kontras yang lebih besar antara area gelap dan terang pada gambar atau video. Pencahayaan *low-key* biasanya digunakan untuk menggambarkan hal yang dramatis. Dengan warna yang cenderung gelap dan pencahayaan redup, pencahayaan *low-key* biasanya digunakan untuk menampilkan suasana yang serius dengan sisi gelap dan emosional. Sehingga melalui kode teknis pencahayaan, suasana dalam 11 adegan diatas bisa dikatakan lebih banyak unsur dramatis dan emosional yang ditampilkan. Selanjutnya, *color grading*. Dalam 11

adegan yang telah diuraikan, 6 diantaranya menggunakan *cool tones*. Warna memiliki pengaruh yang kuat terhadap emosi, color grading *cool tones* mewakili ketenangan, stabilitas, namun juga kesedihan. Kemudian, terdapat pula kode teknis *background music* dalam 11 adegan diatas. Terdapat beberapa adegan yang menggunakan musik instrumental serta musik klasik salah satunya “Prelude in C Major BMV 846” karya Johann Sebastian Bach dan Alistair McGowan sebagai *background music*. Musik dalam film seringkali digunakan untuk menyempurnakan alur cerita. Musik juga digunakan untuk mengatur suasana hati penonton ketika melihat suatu adegan dalam film dan televisi.